

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia perlu berinteraksi dengan sesama. Interaksi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Orang-orang zaman purba menggunakan gambar-gambar dan simbol-simbol untuk berinteraksi. Bayi menggunakan tangisan dan regekan untuk berinteraksi. Para tunawicara menggunakan bahasa isyarat. Selain menggunakan cara-cara di atas, bahasa merupakan hal pokok yang dapat digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia selalu bertujuan untuk meningkatkan keempat keterampilan tersebut. Terampil berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya seseorang yang mempunyai lima indera secara sempurna, maka orang tersebut akan dapat berbahasa.

Setiap keterampilan dalam keterampilan berbahasa selalu memiliki keterkaitan. Seseorang dapat berbicara karena terlebih dahulu dapat menyimak/mendengar. Seseorang yang belum pernah mendengar orang lain berbicara atau belum pernah mendengar kata-kata tentunya tidak dapat berbicara. Seseorang yang selama hidupnya berada di hutan tanpa ada manusia lain yang diajak bicara, apakah orang tersebut dapat berbicara? Tentu saja orang tersebut tidak akan dapat berbicara, karena pada dasarnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan meniru kata-kata yang telah didengar

sebelumnya. Begitu pula dengan keterampilan membaca, seseorang yang dapat membaca tentunya orang tersebut terlebih dahulu dapat menulis.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi karena dengan bahasa kita dapat mengungkapkan serta mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa mempermudah kita untuk menyampaikan gagasan kita pada orang lain atau sekedar untuk berkomunikasi. Dalam menyampaikan gagasan kita kepada orang lain secara lisan tentunya harus memperhatikan bahasa yang akan digunakan karena jika lawan bicara kita tidak mengetahui bahasa yang kita gunakan, maka gagasan atau maksud kita tidak akan dapat tercapai.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan atau pun isi pikiran. Berbagai sarana dapat digunakan untuk mengungkapkannya. Dapat melalui teatrikal, lukisan, bunga, dan lain-lain. Namun, sarana yang paling umum untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan bahasa.

Setiap manusia setidaknya memiliki satu atau bahkan lebih dari dua bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Banyak dari orang Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa. Pada umumnya orang Jawa mengenal bahasa daerah sebagai bahasa ibu/bahasa pertama mereka, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Orang-orang di perkotaan besar seperti Jakarta cenderung mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa asing sebagai bahasa kedua. Biasanya mereka lebih sering menggunakan bahasa pertama dalam berkomunikasi, namun tidak jarang pula mereka menggunakan kedua bahasa tersebut dalam satu tuturan.

Komunikasi verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi berupa bahasa lisan dan tulis. Karangan termasuk sarana komunikasi bahasa tulis dari penulis mengenai segala macam yang ingin diungkapkan oleh penulis kepada para pembaca,

baik mengenai pengalaman maupun angan-angan. Bahasa lisan sangat sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa lisan misalnya pidato, siaran berita, dan lagu.

Salah satu fungsi bahasa adalah sarana untuk menyampaikan suatu gagasan. Gagasan dapat disampaikan melalui berbagai cara baik secara lisan maupun tertulis. Pidato, orasi, bernyanyi merupakan beberapa contoh dari pengungkapan gagasan secara lisan, sedangkan tajuk rencana, surat pembaca, puisi, lirik lagu merupakan gagasan yang disampaikan dalam wujud tulisan.

Setiap manusia mempunyai ide, pikiran atau gagasan mengenai berbagai hal. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan ide atau gagasan tersebut pada orang lain melalui bahasa. Ide dapat dituangkan melalui berbagai cara. Penyair mengungkapkan pikirannya melalui puisi. Penulis mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan baik berupa cerpen atau novel. Para siswa biasanya menuangkan ide, pengalaman, maupun cita-cita dalam karangan atau buku harian.

Berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran secara lisan melibatkan orang pertama sebagai penutur serta orang kedua atau sering kita sebut sebagai mitra tutur. Selain itu mengungkapkan gagasan dapat dilakukan secara tulis dengan melibatkan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua. Tidak terdapat batasan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Prinsip yang digunakan hanya bahasa tersebut dikuasai dan dimengerti kedua belah pihak, sehingga komunikasi berjalan lancar dan pembicara ataupun penulis dapat memahami maksud tuturan tersebut.

Keragaman bahasa daerah yang terdapat di Indonesia membuat masyarakat kita sering mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam percakapan yang mereka lakukan. Orang Indonesia yang bersuku

Jawa masih sering menggunakan diksi Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia. Begitu pula para pedagang yang berasal dari Sunda sering menyisipkan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan para pelanggannya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia yang digunakan dalam bertutur, khususnya pada situasi formal, misalnya pidato kenegaraan presiden dan seminar. Bahasa pengantar pelajaran di sekolah formal seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, namun bagi sekolah yang menggunakan standar internasional sering kali menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan pelajaran. Tidak jarang pula kita jumpai di daerah-daerah Jawa, banyak guru yang menyisipkan kata-kata bahasa Jawa atau bahkan menggunakan kalimat bahasa Jawa secara utuh dalam menerangkan pelajaran, padahal pelajaran yang diajarkan tersebut bukanlah bahasa Jawa.

Fenomena *bilingualism* atau penggunaan dwibahasa ataupun multibahasa dalam suatu tuturan merupakan suatu gejala sosial. Sebagai suatu gejala sosial pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa diantaranya pendidikan, umur, ekonomi, dan jenis kelamin.

Tulisan mahasiswa berupa karangan merupakan salah satu wujud hasil dari keterampilan menulis. Dalam menulis sebuah karangan, seorang mahasiswa tidak hanya harus terampil menulis, tetapi juga harus pandai memilih serta merangkai diksi, sehingga apa yang ingin ia sampaikan dapat tersampaikan melalui karangan. Sebagian besar karangan siswa berisi tentang pengalaman dan cita-cita atau cerita khayal. Kata *ngarang* dalam bahasa Jawa berarti membuat sesuatu yang belum atau tidak terjadi, maka tidak jarang pula karangan yang kita baca berupa hasil imajinasi yang berisi angan-angan.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi diksi yang digunakan siswa atau mahasiswa dalam menulis karangan. Jika seseorang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, mungkin saja ia secara

tidak sengaja menuliskan diksi bahasa Jawa dalam karangan berbahasa Indonesia. Begitu pula orang yang mempunyai keterampilan berbahasa asing, mungkin saja ia memasukkan unsur bahasa asing dalam karangannya.

Dalam beberapa karangan siswa dan mahasiswa seringkali ditemukan diksi bahasa daerah atau pun bahasa asing. Penggunaan diksi tersebut kadang dilakukan secara tidak sengaja. Selain itu kadang siswa menganggap diksi tersebut merupakan kata yang sudah lazim digunakan, walaupun sebenarnya kata asing tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali merupakan suatu institusi pendidikan yang mendidik para calon bidan agar ahli dalam bidangnya. Keahlian menolong kelahiran seorang bayi mereka pelajari dari dosen-dosen akademi tersebut. Istilah-istilah medis tentunya sudah menjadi hal yang biasa mereka dengar atau mereka ucapkan dalam perkuliahan atau pun dalam keseharian mereka. Lantas bagaimanakah ketika seorang calon bidan menulis cerita kehidupan mereka dalam sebuah karangan? Apakah mereka memasukkan istilah-istilah medis dalam karangan tersebut? Bagaimana diksi yang digunakan? Apakah mereka hanya bahasa Indonesia atau memasukkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam karangan tersebut?

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci tiga alasan yang melatarbelakangi penelitian ini.

1. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan variasi bahasa pada karangan mahasiswa semester dua Akedemi Kebidanan Estu Utomo tahun ajaran 2010/2011.
2. Mengetahui adakah keterkaitan antara individu calon bidan dengan bahasa yang mereka gunakan dalam karangan.
3. Mengetahui apakah istilah medis/kebidanan juga digunakan dalam karangan tersebut.

#### **A. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester dua Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali tahun ajaran 2010/2011?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester dua Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali tahun ajaran 2010/2011?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester dua Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali tahun ajaran 2010/2011.
2. Memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam karangan mahasiswa semester dua Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali tahun ajaran 2010/2011.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis, maupun manfaat praktis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan bidang sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode dan alih kode.

##### **2. Manfaat praktis**

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian serupa yang telah ada sebelumnya, khususnya penelitian mengenai campur kode dan alih kode.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemacu mahasiswa agar lebih gemar menulis.

c. Bagi guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD yang berkaitan dengan penelitian ini.